

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Eldiina (2008) masa usia kanak-kanak (usia dini) merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Menurut Jalal (2002) sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Lebih lanjut Eldiina (2008) mengemukakan bahwa periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, di mana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap periode berikutnya hingga masa dewasa. Oleh karena masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk anak usia dini dalam bentuk rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam mengembangkan dan menanamkan berbagai kebiasaan dan norma perilaku sebagai bekal kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Menurut Robandi (2007), keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi semata tetapi

pada saat ini keluarga dituntut untuk menjalankan fungsinya dalam mendidik anak agar dapat mencapai kedewasaan sehingga anak dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat sekitar. Keluarga merupakan pihak yang paling besar tanggung jawabnya, bahkan memiliki tanggung jawab penuh dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Menurut Kurniawan (2008) tanggung jawab penuh dari kedua orang tua tersebut bukan sebatas memilihkan sekolah atau membiayai sekolah dan segala keperluannya melainkan lebih dari itu, bahwa tanggung jawab orang tua diwujudkan melalui keterlibatan mereka dalam pendidikan (kehidupan) anak-anaknya. Tanggung jawab penuh orang tua terhadap pendidikan anaknya ini harus lebih diprioritaskan kepada anaknya yang menginjak usia dini. Akan tetapi sangat disayangkan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak masih kurang optimal. Di samping itu orang tua di zaman modern seperti sekarang ini cenderung tidak memiliki waktu untuk melakukan pendidikan pada anaknya yang berusia dini.

Seiring dengan permasalahan para orang tua tersebut, sekarang telah banyak berdirinya lembaga pendidikan pra sekolah (informal) sebagai partner bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Dinas Pendidikan PADU (2003), data lembaga yang menyelenggarakan program Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) di Jawa Barat adalah Taman Kanak-Kanak berjumlah 3.310 lembaga, Raudhatul Athfal (RA) berjumlah 1.075 lembaga, Taman Penitipan Anak berjumlah 78 lembaga, Posyandu berjumlah 81.093 lembaga dan Bina Keluarga Balita (BKB) berjumlah 27.031 lembaga. Lembaga-lembaga Pendidikan Anak usia Dini tersebut hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh seluruh

lapisan masyarakat dalam membentuk anak-anak mereka menjadi anak-anak yang sesuai dengan harapan mereka. Dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 8 disebutkan bahwa masyarakat berhak berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Menurut Jalal (2002) masyarakat perlu meningkatkan peransertanya secara aktif dalam pelaksanaan, pembinaan, dan pelembagaan pembinaan anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di wilayah Desa Cimekar dan Kampung Pasantren RW. 17 khususnya belum semua masyarakat (orang tua) yang memiliki anak usia dini memasukkannya ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kepala Desa setempat menginformasikan bahwa dari 4950 kepala keluarga yang memiliki anak usia dini usia 4 – 6 tahun hanya 1802 yang memasukkan anaknya ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu TK Diknas sebanyak 509 kk, TK PAUD sebanyak 712 kk, TK Al-Qur'an sebanyak 166 kk dan RA sebanyak 415 kk. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Cimekar cenderung memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan selain RA yang sebenarnya materi pembelajaran memadukan pendidikan umum dan agama secara seimbang. Bahkan muatan Pendidikan Agama Islam yang ada di kurikulum RA lebih banyak dibanding dengan TK umum (selain TK Islam). Padahal bagi umat Islam, pendidikan agama itu lebih penting sebagai bekal dalam kehidupan guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Begitu juga berdasarkan informasi dari Ketua RW. 17 Kampung Pasantren Desa Cimekar bahwa dari 445 kepala keluarga yang memiliki anak usia dini sebanyak 299 kk. Dari 299 kk yang memiliki anak usia

dini sebanyak 88 kk memasukkan anaknya ke TK Diknas, sebanyak 33 kk memasukkan anaknya ke TK Al Qur'an, sebanyak 25 kk memasukkan anaknya ke TK PAUD, sebanyak 37 kk memasukkan anaknya ke RA dan sebanyak 118 kk yang tidak memasukkan anaknya ke lembaga PAUD manapun. Jadi terdapat sekitar 8% saja dari keseluruhan masyarakat Kampung Pasantren RW. 17 Desa Cimekar Kec. Cileunyi Kab. Bandung yang memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal.

Fenomena empirik tersebut, bagi penulis, memunculkan permasalahan yang cukup menarik untuk diteliti mengapa hanya sebagian kecil (sedikit) dari para orang tua yang memasukkan anaknya ke raudhatul Athfal? Bagaimana sebenarnya minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal? Untuk menjawab permasalahan ini akan diteliti lebih jauh melalui penelitian yang berjudul : “MINAT ORANG TUA DALAM MEMASUKKAN ANAKNYA KE RAUDHATUL ATHFAL”.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal?

b. Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana ketertarikan orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal?
- 2) Bagaimana kesungguhan orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal?
- 3) Bagaimana pengorbanan orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal dari segi metode pembelajaran?
- 4) Bagaimana aspirasi orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketertarikan orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal.
2. Untuk mengetahui kesungguhan orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal.
3. Untuk mengetahui pengorbanan orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal.
4. Untuk mengetahui aspirasi orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

- a. Memperkaya wawasan kependidikan tentang pendidikan usia dini
- b. Mengetahui model RA yang diharapkan oleh para orang tua (masyarakat)

2. Manfaat bagi RA

- a. Mengetahui harapan masyarakat bagi perbaikan dan kemajuan RA
- b. Memberikan kontribusi bagi RA mengenai model RA yang ideal

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah mengidentifikasi minat yang diungkapkan orang tua dalam memasukkan anak ke Raudhatul Athfal. Jadi subyek penelitian ini adalah para orang tua atau warga masyarakat..

G. Desain Penelitian

Penelitian tentang minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif atau disebut juga penelitian deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang (Surakhmad, 1994). Menurut Nazir (2003), dalam desain studi deskriptif ini termasuk desain untuk studi formulatif dan eksploratif yang berkehendak hanya untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan studi berikutnya, studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu serta studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimisasikan bias dan memaksimumkan reliabilitas. Desain studi deskriptif

ini tepat digunakan mengingat permasalahan yang sedang diteliti merupakan masalah yang sedang berlangsung terjadi. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa (Surakhmad, 1994). Penulis berusaha untuk mendapatkan gambaran mengenai minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal..

Adapun teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik survey. Survey pada umumnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan (Surakhmad, 1994). Teknik survey adalah penyelidikan dengan gerak ke arah meluas dan merata. Sampel yang besar akan menghasilkan data kuantitatif yang menggambarkan secara umum keadaan sampel yang diteliti.

H. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini ditentukan secara sengaja yaitu ditujukan kepada masyarakat Kampung Pasantren RW. 17 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Hal ini dengan pertimbangan bahwa peneliti merupakan warga di wilayah tersebut.

I. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini disebut juga populasi. Menurut Furqon (2004) populasi ini adalah sekumpulan objek, orang atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama.. Dalam penelitian ini populasinya

adalah warga masyarakat kampung Pasantren RW. 17 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Adapun sample menurut Suharsimi Arikunto (1998) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dengan kata lain, sampel terdiri atas sejumlah satuan analisis yang merupakan bagian dari keseluruhan anggota populasi. Dalam menentukan jumlah sample ini penulis mengikuti pendapat Suharsimi Arikunto (1993) bahwa: untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi.

Dengan merujuk kepada pendapat di atas, sehubungan dengan populasinya lebih dari 100 maka sampelnya 15 % dari jumlah keseluruhan masyarakat kampung Pasantren RW. 17 Desa Cimekar. Jadi ditetapkan sebanyak 67 warga masyarakat yang akan dijadikan subjek penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Era globalisasi merupakan salah satu tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini. Tantangan tersebut harus dijawab diantaranya dengan ketersediaan sumberdaya manusia yang sanggup menghadapi tantangan yang ada. Untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas diperlukan upaya yang sungguh-sungguh melalui pendidikan.

Pendidikan secara khusus, menurut Langeveld dalam Sadulloh (2007), adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Arti pendidikan secara khusus ini memberi pengertian bahwa setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini juga menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga, dalam arti tanggung jawab keluarga. Adapun pendidikan dalam arti luas, sebagaimana yang dikemukakan Henderson (Sadulloh,2007), merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Dalam pengertian ini, pelaksanaan pendidikan tidak dibatasi waktu atau batas kedewasaan tetapi pendidikan berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menuju kesempurnaan manusia dalam segala aspeknya.

Bagi anak usia dini, khususnya, pendidikan yang diselenggarakan merupakan pendidikan mendasar karena berupaya meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi dirinya dan mengembangkannya bagi kemaslahatan diri sendiri, masyarakat dan seluruh manusia.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari segi usia, menurut Biechler dan Snowman dalam Patmonodewo (1995) anak usia dini (prasekolah) adalah anak yang berusia antara 3 – 6 tahun.

Dilihat dari aspek kognitif, Jean Piaget membagi perkembangan anak menjadi empat tahap yaitu:

- a. Tahap sensorimotor, usia 0 – 2 tahun. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks.
- b. Tahap praoperasional, usia 2 – 4 tahun. Masa ini anak mulai berekmbang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak.
- c. Tahap konkret operasional, usia 7 – 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi.
- d. Tahap formal operasional, usia 11 – 15 tahun. Pada masa ini anak sudah mampu berpikir tingkat tinggi, maupun berpikir abstrak (Sumantri, 2005).

Dengan demikian pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan terhadap anak usia 0 sampai 6 tahun melalui pemberian berbagai rangsangan ke arah pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara maksimal dan optimal sebagai persiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini didasarkan adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Periode kritis yang dimaksud adalah masa-masa yang paling menentukan untuk perkembangan selanjutnya. Menurut Kurnia (tt), masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.. Berdasarkan kajian neurology, menurut Djalal (2003), pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Ini artinya selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertriliyun-triliyun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami *atrofi* (penyusutan) dan musnah. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan untuk memberikan rangsangan psikososial tersebut.

Dalam kajian lain, Djalal (2002) mengungkapkan bahwa kecerdasan anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi

pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi.

Menurut Jalal (2002), fungsi pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya sekedar untuk memberikan berbagai pengalaman belajar seperti pendidikan pada orang dewasa, tetapi juga berfungsi mengoptimalkan perkembangan kapabilitas kecerdasannya. Pendidikan di sini hendaknya diartikan secara luas, mencakup seluruh proses stimulasi psikososial yang tidak terbatas pada proses pembelajaran yang dilakukan secara klasikal. Artinya, pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, baik yang dilakukan sendiri di lingkungan keluarga maupun oleh lembaga pendidikan di luar lingkungan keluarga.

Solehuddin (2000) mengemukakan bahwa terdapat sekurang-kurangnya tiga alasan utama pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu:

1) kedudukan usia bagi perkembangan anak yang merupakan fase fundamental bagi perkembangannya, 2) hakikat belajar dan perkembangan yang mengarah pada terciptanya proses yang berkesinambungan melalui rangsangan yang cukup, dan 3) tuntutan non-edukatif dari para orang tua yang dewasa ini mereka jarang di samping anak-anaknya karena sibuk dengan urusan masing-masing.

Mengingat pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seseorang, maka tidak dipungkiri bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan haruslah menganut prinsip yang mengacu pada dunia dan kejiwaan anak.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap bentuk pendidikan memiliki prinsip-prinsip pendidikan yang berbeda satu sama lainnya. Menurut Salim dkk. (Depdiknas, 2002) pendidikan anak usia dini menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan belajar harus ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan masing-masing anak sebagai individu.
- b. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
- c. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
- e. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- f. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
- h. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan. Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya.

Mencermati prinsip-prinsip pendidikan yang telah dikemukakan di atas, pembelajaran anak usia dini selain pembelajaran berpusat pada anak, pembelajaranpun diselenggarakan melalui bermain karena bermain adalah dunia anak. Mariyana (2005) mengemukakan tiga prinsip pendidikan anak usia dini khususnya di lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) sebagai berikut:

- a. Prinsip merefleksikan selera anak. Pengelolaan lingkungan belajar harus menarik bagi anak, artinya lingkungan belajar yang diciptakan perlu diselaraskan dengan tahapan-tahapan perkembangan dan cara-cara khas belajar anak usia dini.
- b. Prinsip berorientasi pada optimalisasi perkembangan dan belajar anak. Prinsip ini mengarah pada penciptaan lingkungan belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Dapat mengembangkan seluruh perkembangan anak secara holistik (menyeluruh).
 - 2) Mengarahkan anak menjadi pembelajar sepanjang hayat.

- 3) Dapat mendukung pengembangan intelektual anak yang lebih mantap.
 - 4) Dapat mengembangkan kemampuan dasar akademik yaitu membaca, menulis dan berhitung (Calistung) secara lebih bermakna.
 - 5) Dapat menciptakan suasana dan aktivitas belajar yang menyenangkan, nyaman, aman, dan lebih alamiah.
 - 6) Mengarahkan pengorganisasian pesan-pesan pembelajaran ke nuansa kognitif, afektif dan psikomotor.
- c. Prinsip berpijak pada efisiensi pembelajaran. Maksudnya, kegiatan pembelajaran dilakukan secara produktif dan tepat guna, baik dari segi waktu, energi, maupun upaya yang dilakukan.

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Memahami tujuan pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan TK/RA. Secara umum pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Menurut Solehuddin (2000) melalui pendidikan, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya (agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik), memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Berdasarkan pada rumusan tujuan di atas, dapat dikemukakan bahwa secara garis besar pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai pengembangan potensi, penanaman dasar-dasar aqidah/keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, fungsi pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan serta berfungsi sebagai pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Menurut Bredecamp & Cople (Mariyana,2005) pendidikan pada jenjang TK ditujukan dan dirancang untuk melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan fisik anak. Semua perkembangan perkembangan tersebut dikembangkan secara terpadu dan menyeluruh. Melalui hasil kajian tentang hakekat tujuan pendidikan ke-TK-an, Ali Nugraha mengklasifikasikan dua tujuan utama yaitu: 1) tujuan internal adalah tujuan TK yang diarahkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, dan 2) tujuan instrumental adalah tujuan TK yang diarahkan untuk mengantarkan anak memasuki dunia pendidikan atau sekolah formal (Mariyana,2005). Berdasarkan pendapat ini, tujuan pendidikan anak usia dini menganut tujuan jangka panjang yaitu keoptimalan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjalani kehidupannya di masa-masa yang akan datang, dan tujuan jangka pendek yaitu dalam rangka persiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Sejalan dengan ini, Martono mengemukakan ada dua tujuan pendidikan anak usia dini yaitu: 1) tujuan utama adalah membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, dan 2) tujuan penyerta adalah membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah (Dirjen PLSP Depdiknas,2004).

Berdasarkan Kurikulum 2004 (Depdiknas,2004) rumusan fungsi dan tujuan pendidikan TK/RA secara formal (konstitusional) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pendidikan TK dan RA adalah
 - 1) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak

- 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar
 - 3) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik
 - 4) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi
 - 5) Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak
 - 6) Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar
- b. Tujuan pendidikan TK dan RA adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Kemampuan mengenali dan mendalami isi dari berbagai rumusan fungsi dan tujuan pendidikan anak usia dini di atas akan sangat membantu dalam merancang, mengkreasi dan menghasilkan lingkungan belajar yang lebih cocok untuk anak.

5. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran merupakan upaya logis yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan belajar anak. Menurut Sudjana (Mariyana,2005) pembelajaran adalah penyiapan suatu kondisi agar terjadinya belajar. Oleh karena itu suatu pembelajaran akan sangat bergantung pada pemahaman guru tentang hakekat anak sebagai peserta atau sasaran belajar. Anak secara naluriah aktif bergerak, anak akan menuju kemana saja sesuai yang diminatinya atau disenanginya serta dengan aktivitasnya itu anak memenuhi kebutuhan perkembangan dan belajarnya.

Dengan memperhatikan hakekat anak tersebut, menurut Mustaffa strategi pembelajaran yang umumnya disukai anak adalah melalui aktivitas langsung (*hands on*) dan berbagai situasi yang bertautan dengan minat dan pengalamannya (*embedded in personal and sosial experiences*). Meski mereka secara umum memiliki rentang perhatian yang pendek, mereka gandrung mengulang-ulang

kegiatan dan atau permainan yang sama. Oleh karena itu anak-anak usia dini (prasekolah) sangat cocok dengan pola pembelajaran melalui pengalaman konkrit dan aktivitas motorik (Mariyana,2005).

Berdasarkan karakteristik anak yang berbeda dari orang dewasa, maka Solehuddin (2000) mengemukakan berbagai strategi pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

Pertama, sesuai dengan karakteristik anak yang lajimmya aktif dan punya kemampuan untuk berkreasi, metode pembelajaran bagi anak usia dini yang dikehendaki adalah yang berpusat pada nak. Maksudnya, anak diberi kesempatan yang luas untuk berbuat aktif baik secara fisik maupun mental.

Kedua, anak pada dasarnya belajar dalam suatu situasi yang holistik alih-alih belajar dalam bidang pelajaran yang terpisah-pisah. Dengan alasan ini, cara pembelajaran terpadu dipandang cocok untuk diterapkan bagi anak-anak usia dini. Dengan pembelajaran terpadu, materi-materi pelajaran disampaikan kepada anak secara saling terkait dan terjalin yang diwujudkan dalam suatu aktivitas tertentu yang dilakukan oleh anak. Secara umum pendekatan pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri : 1) anak mempelajari proses dan isi pelajaran yang berhubungan dengan lebih dari satu bidang kurikulum pada saat yang sama, 2) ada tujuan sebagai fokus pembelajaran, 3) menghubungkan teori dan praktek, 4) ada aktivitas-aktivitas yang menghubungkan proses dan isi dari berbagai bidang kurikulum, 5) didasarkan pada pendekatan *inquiry* yang melibatkan siswa dalam perencanaan, eksplorasi, serta saling tukar gagasan dan pemahaman, dan 6) anak-

anak didorong untuk bekerja dalam suasana belajar yang kooperatif dan untuk merefleksi pengalaman belajarnya sendiri.

Ketiga, adanya variasi individual anak menuntut guru untuk merancang dan menyediakan sejumlah alternative kegiatan guna memberi kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan-kegiatan belajar yang diminatinya atau bahkan guru juga memberi kesempatan kepada anak untuk secara spontan berinisiatif. Guru menyiapkan lingkungan belajar yang membuat anak memiliki banyak kesempatan untuk mencoba dan bereksplorasi secara aktif.

Keempat, cara pembelajaran anak usia dini hendaknya memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman-teman sebayanya. Karena itu penggunaan cara belajar bervariasi baik secara klasikal, dalam kelompok kecil, maupun secara individual, perlu disediakan.

Kelima, cara pembelajaran anak usia dini bersifat fleksibel dan tidak terstruktur. Cara pembelajaran yang bersifat fleksibel diterapkan sehubungan dengan anak lazimnya belajar dari mana yang ia sukai dan mereka cenderung masih didominasi oleh keinginan-keinginan atau dorongan dari dalam dirinya. Cara pembelajaran yang tidak terstruktur diterapkan sehubungan dengan tidak perlunya dirumuskan suatu pembelajaran oleh orang dewasa untuk kepentingan pengorganisasian ilmu pengetahuan.

Keenam, penerapan bermain sebagai sarana belajar anak usia dini merupakan hal yang perlu diprioritaskan. Penerapan aktivitas bermain ini akan membuat anak terlibat dalam suatu aktivitas langsung yang bersifat menyenangkan.

Dari keseluruhan strategi dan metode pembelajaran bagi anak usia dini maka strategi bermain merupakan strategi yang penting karena dunia anak adalah dunia bermain. Istilah yang umum digunakan adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain yang efektif untuk anak usia dini haruslah menyenangkan dan mencerdaskan.

Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran dengan bermain bagi anak usia dini, antara lain: bercerita, praktek, drama/bermain peran, *field visit*, diskusi, menyanyi, bermain terbimbing dan bermain bebas.

B. Raudhatul Athfal (RA)

1. Pengertian Raudhatul Athfal (RA)

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terdiri atas jalur pendidikan formal, informal, dan non formal yang saling melengkapi satu sama lainnya. Jalur pendidikan formal disebut juga pendidikan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dikatakan formal karena diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jejang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK/RA sampai PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Raudhatul Athfal (RA) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar (UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 Raudhatul Athfal adalah pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam

tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Menurut Latifah (tt) Raudhatul Athfal adalah satuan pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik keagamaan. Raudhatul Athfal merupakan suatu bentuk sekolah yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan jalur formal dengan jenis pendidikan prasekolah. Raudhatul Athfal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah oleh institusi resmi. Maksudnya adalah sekolah sebagai institusi resmi dibawah pengelolaan pemerintah yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis oleh pendidik professional dengan program yang ditunangkan dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu. Pemerintah yang menaungi serta mengelola pendidikan Raudhatul Athfal ini adalah Kementerian Agama melalui Seksi Mapenda.

Raudhatul Athfal terdiri dari dua kata; *Raudhatul* yang berarti taman dan *Athfal* yang berarti anak-anak. Jadi secara bahasa arti Raudhatul Athfal adalah Taman Kanak-kanak. Raudhatul Athfal merupakan jenjang pendidikan prasekolah yang diselenggarakan untuk meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup dilingkungan masyarakat serta memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki jenjang sekolah dasar dan mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.

2. Tujuan Raudhatul Athfal

Tujuan Raudhatul Athfal meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Dirjen Kelembagaan Islam Departemen Agama (2003) mengemukakan tujuan pendidikan di Raudhatul Athfal secara umum dan secara khusus sebagai berikut:

Tujuan umum :

Membantu meletakkan dasar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya dalam mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual perilaku secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif.

Tujuan khusus:

- a. Mampu mengelola gerakan dan keterampilan tubuh, termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar
- b. Memperoleh pengetahuan tentang pemeliharaan tubuh, kesehatan dan kebugaran tubuh.
- c. Mampu berpikir secara kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menentukan hubungan sebab akibat
- d. Mampu memanfaatkan indera penglihatan dan dapat memvisualisasikan sesuatu objek, termasuk mampu menciptakan imajinasi mental internal dan gambar-gambar.
- e. Mampu mengembangkan konsep diri dan rasa memiliki
- f. Mampu mengembangkan keingintahuan tentang dunia, kepercayaan diri sebagai anak didik, kreativitas dan inisiatif pribadi.
- g. Mampu memahami keadaan diri manusia secara internal, refleksi diri, berpikir meta-kognisi dan menyadari adanya kenyataan-kenyataan spiritual, moral dan kepercayaan agama.
- h. Mampu mengenal, memahami serta mengapresiasi flora dan fauna serta lingkungan alam sebagai kebebasan ciptaan Allah.
- i. Mampu mengenal peranan masyarakat, kehidupan sosial dan respek terhadap keragaman sosial budaya.

3. Prinsip Pembelajaran Raudhatul Athfal

Prinsip dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar agar penyelenggaraan pembelajaran menuju sasaran dan tujuan yang

diharapkan. Prinsip-prinsip pembelajaran Raudhatul Athfal berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirumuskan oleh Depag (2003) adalah:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Hal ini sehubungan dengan anak RA adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikhis (intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional).
- b. Belajar sambil bermain. Pendekatan ini merupakan media yang menarik bagi anak RA yang menjadikan mereka mudah bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- c. Kreatif dan Inovatif. Pendekatan ini dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.
- d. Lingkungan kondusif. Lingkungan yang diciptakan harus menarik serta memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.
- e. Tematis (memanfaatkan tema). Pendekatan ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas, namun fleksibel dan tidak mengikat. Tema yang dikembangkan mulai dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak. Adapun tema-tema yang dapat dipilih dalam kegiatan pembelajaran adalah Aku hamba dan makhluk Allah, Panca indera, Keluarga sakinah, Rumahku surgaku, Sekolah, Makanan dan minuman yang baik dan halal, Pakaian, Kebersihan-kesehatan dan keamanan, Binatang, Tanaman, Kendaraan, Pekerjaan, Rekreasi, Air dan

udara, Api, Negara, Alat komunikasi, Gejala alam, Matahari-Bulan-Bintang-Bumi serta Kehidupan di kota, desa, pesisir dan pegunungan.

- f. Mengembangkan keterampilan hidup. Pengembangan konsep keterampilan hidup ini didasarkan pada 2 tujuan yaitu: 1) memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi, 2) memiliki bekal keterampilan dasar untuk melanjutkan pada jenjang berikutnya.
- g. Menggunakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu ini dilaksanakan beranjak dari tema yang menarik minat anak.
- h. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu kebutuhan fisik dan psikisnya terpenuhi sehingga merasakan aman dan tentram, siklus belajar anak selalu berulang, berinteraksi dengan orang-orang dewasa dan anak-anak yang lain, minat dan keingintahuan anak merupakan motivasi belajarnya, dan pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual.
- i. Pencapaian kemampuan. Kemampuan anak akan tercapai secara maksimal dengan menggunakan metode dan teknik sebagai berikut: belajar melalui bermain, belajar dengan melakukan, belajar melalui inderanya, belajar dengan gerakan, belajar dengan dukungan penuh, belajar sesuai taraf perkembangan, belajar melalui contoh, belajar melalui pengulangan, belajar melalui kegiatan eksperimen, belajar dengan keterbukaan, belajar melalui interaksi dengan teman-temannya, belajar melalui lingkungan yang positif, belajar dengan kondisi fisik anak dan belajar melalui kegiatan terintegrasi.

- j. Evaluasi atau penilaian. Penilaian dimaksudkan untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan dan perilaku anak. Beberapa cara yang dapat dilakukan adalah 1) pengamatan terhadap tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari, 2) pencatatan anekdot, yaitu sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi-situasi tertentu, 3) portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang menggambarkan keterampilan mereka, 4) pemberian tugas, dan 5) performance, yaitu penampilan kemampuan karya anak.

4. Kurikulum Raudhatul Athfal

Kurikulum Raudhatul Athfal berdasarkan KBK RA (Depag, 2003) meliputi:

- a. Kompetensi dasar agama Islam mencakup rukun iman, rukun Islam dan cara beramal shaleh.
- b. Kompetensi dasar akhlak perilaku berupa akhlakul karimah dalam aktivitas sehari-hari yang mencakup doa-doa, kalimat thayyibah, tata cara bergaul, peduli lingkungan dan disiplin.
- c. Kompetensi dasar fisik yang mencakup motorik kasar seperti merayap, merangkak, variasi berjalan, papan titian, melompat, ritmik, senam dan menggerakkan tubuh serta motorik halus seperti menarik garis, menghubungkan, menebalkan, mencontoh angka, mencontoh bentuk, meronce, mencipta, menggunting, merobek, mencocok, bermain balok, tepuk pola, menjahit, menempel dan melipat.

- d. Kompetensi bahasa yang mencakup materi berupa mengurutkan, menjalankan beberapa perintah, bertanya, membuat kalimat, menyanyi, sajak/syair, posisi, melakukan perintah, bercerita, menjawab cerita, memprediksi, memberi keterangan, gambar seri, mengelompokkan, mengarang, mengganti suku kata, bermain kata, mengetahui lawan kata dan berfantasi.
- e. Kompetensi kognitif mencakup membilang, pola dan bentuk, ukuran, warna, statistik, klasifikasi, estimasi, problem solving dan sains.
- f. Kompetensi seni berupa mewarnai, membentuk, mengisi pola, finger painting, ekspresi warna, menarik garis dan membuat berbagai bentuk.

C. Minat

1. Batasan Minat

Menurut Daradjat (2008) minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang sesuai kebutuhannya.. Hal ini sependapat dengan Slameto (2010), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri individu dengan sesuatu di luar individu. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Selanjutnya Slameto (2010) mengemukakan bahwa suatu minat dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai perasaan senang. Jadi menurut Slameto, minat merupakan kecenderungan yang

tetap untuk memperhatikan dan memngenang beberapa kegiatan. Dengan kata lain sesuatu yang diminat seseorang akan terus menerus diperhatikan.

Dari beberapa batasan minat yang telah disebutkan di atas, tampak bahwa para ahli memberikan penekanan yang berbeda-beda tentang arti minat. Walaupun demikian perbedaan tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu bahwa minat merupakan gejala psikis individu yang berkaitan dengan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan suatu objek atau aktivitas yang disertai dengan oerasaan senang. Dengan demikian orang yang memiliki minat terhadap sesuatu ia akan merasa senang kepada sesuatu itu dan akan terus memperhatikannya, sedangkan sebaliknya orang yang tidak memiliki minat terhadap sesuatu, maka ia tidak akan memperhatikannya bahkan ia merasa tidak suka terhadap sesuatu itu.

2. Urgensi Minat

Menurut Decroly (Daradjat, 2008) minat ialah pernyataan suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi yang timbul dari dorongan hendak memberi kepuasan kepada suatu instink. Minat masyarakat dalam memasukkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink dan hasrat, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya.

Menurut Daradjat (2008) pusat minat pada prinsipnya meliputi pengamatan yang aktif (observasi), asosiasi dan ekspresi. Melalui observasi terhadap suatu objek maka objek tersebut akan mempunyai corak yang berlainan

dengan corak yang ada di objek pada umumnya. Pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh dalam observasi kemudian diolah dan dibentuk pengertian-pengertian dan tanggapan-tanggapan baru yang tidak dapat diamati secara langsung. Langkah berikutnya yakni fase ekspresi, seseorang (masyarakat) diberi kesempatan untuk melahirkan perasaannya dengan tertulis maupun lisan.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa minat besar pengaruhnya pada aktivitas seseorang terhadap sesuatu objek. Demikian pula minat akan berpengaruh terhadap aktivitas orang tua/masyarakat dalam memasukkan anak. Dalam hal ini minat masyarakat erat kaitannya dengan perhatian mereka terhadap sekolah tersebut, baik dilihat dari faktor guru-guru, faktor materi pelajaran maupun faktor fasilitas belajar di sekolah.

Fasilitas proses belajar mengajar, bukan saja mempengaruhi minat belajar siswa, tetapi juga berkaitan dengan minat orang tua/masyarakat dalam memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Fasilitas proses belajar mengajar yang baik dan relatif memadai pada suatu sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat membangkitkan minat orang tua/masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut semakin tinggi.

Pengertian-pengertian minat di atas mengindikasikan bahwa minat individu terhadap suatu objek berarti memusatkan kegiatan mental dan perhatian, dimana objek yang diperhatikannya itu dipandang penting bagi dirinya. Fasilitas belajar mengajar di sekolah keadaannya mesti diperhatikan secara sungguh-sungguh dan cermat oleh orang tua. Hal itu karena orang tua atau masyarakat merupakan pihak yang berkepentingan dengan suksesnya kegiatan pendidikan di

sekolah, dimana salah satu faktornya tergantung pada kelengkapan dan kualitas belajar mengajar yang tersedia di suatu sekolah.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya minat orang tua dalam memasukkan anaknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk memasukkan anaknya adalah keadaan fasilitas belajar mengajar di suatu sekolah. Dalam hal ini bila fasilitas belajar mengajar yang ada pada suatu sekolah. Dalam hal ini bila fasilitas belajar mengajar yang ada pada suatu sekolah kurang mencukupi, itu berarti sekolah tersebut tidak dapat memenuhi harapan dan keinginan masyarakat dalam hal kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, keadaan fasilitas belajar mengajar di sekolah tersebut tidak sesuai dengan minat masyarakat, sehingga tidak ada minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sekolah yang bersangkutan. Hal itu karena sekolah tersebut tidak memiliki daya tarik terutama faktor fasilitas belajar mengajarnya. Sebaliknya fasilitas belajar mengajar yang cukup baik dan memadai akan menarik minat masyarakat untuk memasukkan anaknya. Karena keadaan fasilitas belajar mengajar seperti itulah yang sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat, yakni yang sesuai dengan minat masyarakat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Hilgard (Slameto, 2010) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Dari pengertian tersebut minat memiliki banyak ketergantungan dan keterpengaruhan

para faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Di samping itu minat juga dipengaruhi oleh persepsi dan perasaan.

a. Persepsi sebagai faktor yang mempengaruhi minat

Persepsi adalah proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dalam lingkungannya yang dilakukan lewat indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium. Persepsi sebagai faktor yang mempengaruhi minat, dapat dikatakan bahwa persepsi sebagai dasar potensial pengembangan minat.

b. Perasaan sebagai faktor yang mempengaruhi minat

Disamping persepsi, perasaan pun dapat mempengaruhi minat. Menurut Walgito (2004) :

“perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Misalnya orang merasa sedih, senang, terharu dan sebagainya bila melihat sesuatu, mendengar sesuatu, mencium bau dan sebagainya. Dengan perkataan lain perasaan disifatkan sebagai sesuatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa yang pada umumnya datang dari luar.”

Dengan demikian perasaan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi minat dapat dikatakan bahwa perasaan merupakan penentu timbulnya minat. Hal itu karena perasaan itu merupakan keadaan jiwa seseorang ketika berhadapan dengan suatu objek. Jadi apakah seseorang akan berminat atau tidak berminat terhadap objek yang dihadapinya hal itu tergantung pada perasaannya yang ada ketika itu terhadap objek. Jika ia memiliki perasaan senang ketika mengamati suatu objek maka orang cenderung memiliki minat terhadap objek itu.

c. Perhatian sebagai faktor yang memengaruhi minat

Seperti juga perasaan, perhatian juga dapat mempengaruhi minat. Perhatian merupakan langkah persiapan bagi timbulnya minat. Menurut Walgito (2004) perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Menurut pendapat tersebut, perhatian diartikan sebagai pemusatan aktivitas jiwa kepada suatu objek. Sehingga dengan perhatian tersebut objek yang diperhatikan akan benar-benar disadari oleh individu dan menjadi betul-betul jelas bagi individu. Dengan demikian apabila individu telah benar-benar menyadari terhadap suatu objek, maka dengan sendirinya ia akan menentukan minatnya terhadap objek itu. Dalam hal ini perhatian seperti juga perasaan menempati posisi langkah awal bagi timbulnya minat.

d. Motivasi sebagai faktor yang mempengaruhi minat

Motivasi menurut Slameto (2010) adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Menurutnya motivasi berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sartain (Purwanto, 2004) mengatakan motif ialah suatu pernyataan yang kompleks dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke satu tujuan atau perangsang.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut motivasi sebagai faktor yang mempengaruhi minat dapat dikatakan bahwa motivasi pada dasarnya merupakan daya dorong yang mengarahkan minat terhadap suatu objek.

e. Kebutuhan sebagai faktor yang mempengaruhi minat

seseorang atau organisme yang berbuat/melakukan suatu perbuatan, sedikit banyaknya ada kebutuhan di dalam dirinya atau ada sesuatu yang hendak dicapainya. Sartain yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto (2004) mengatakan kebutuhan itu hanyalah sebagai suatu istilah yang berarti suatu kekurangan tertentu di dalam suatu organisme. Semakin tinggi kebutuhan individu terhadap suatu objek, dapat dikatakan semakin tinggi keterikatan dan kecenderungannya terhadap objek itu. Dengan demikian kebutuhan sebagai faktor yang mempengaruhi minat dapat dikatakan bahwa kebutuhan itu sebagai tolak ukur tinggi rendahnya minat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk meneliti masalah-masalah yang sedang terjadi atau kejadian-kejadian yang aktual. Metode deskriptif ini juga akan mampu membuat data yang terkumpul memberikan gambaran tentang hasil penelitian dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan arti data itu, sebagaimana yang diungkapkan Surakhmad (1994) bahwa metode deskriptif ialah penyelidikan dengan tehnik survey, interviu, angket dan observasi.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kp. Pasantren Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dengan alasan:

1. Lokasi tersebut letaknya di wilayah lingkungan tempat tinggal (kampung sendiri) sehingga memudahkan dalam mendapatkan data.
2. Di kampung Pasantren Desa Cimekar terdapat 1 RA, 1 TK, 3 Diniyah dan 1 TPA, sehingga data yang diperoleh adalah benar-benar obyektif. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan sumbangan besar untuk kampung tersebut dalam rangka menyemarakkan aktifitas keagamaan.
3. Peneliti adalah guru di RA Alyasiniyah Kampung Pasantren sehingga lebih mempermudah dalam memperoleh data.

4. Alasan akademis yaitu untuk mendapatkan informasi dan keterangan secara lengkap mengenai perkembangan proses pendidikan agama Islam di kalangan masyarakat.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah setiap anggota masyarakat kampung Pasantren Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dengan jumlah penduduk 445 kepala keluarga dari 1 RW dan 3 RT yang terdiri dari berbagai strata dan golongan. Secara rinci uraian mengenai subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel:

TABEL I

No.	Rukun Warga	Rukun Tetangga	Banyaknya Subjek
1	17	1	180 kk
		2	125 kk
		3	140 kk
Jumlah			445 kk

C. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi (Furqon,2004). Dengan kata lain, sampel terdiri atas sejumlah satuan analisis yang merupakan bagian dari keseluruhan anggota populasi. Sampel yang diambil hendaknya mewakili populasi. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampelnya dengan teknik stratifikasi Random, sebagaimana yang dikemukakan Surakhmad (1994) bahwa sampel Random dapat dibuat dengan jalan menarik tiap unit (unsur) calon sampel secara lotre. Surakhmad (1994) mengemukakan bahwa populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50% dan di atas 100 sebesar 15 %.

Dengan demikian tiap-tiap RT diambil sampelnya 15 % dari seluruh jumlah populasi yang ada yaitu berjumlah 445 orang, sehingga jumlah sampelnya adalah $445 \times 15 \% = 66,75$ atau 67 orang kepala keluarga yang perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II

No.	Rukun Warga	Rukun Tetangga	Banyaknya X 15 %
1	17	1	$180 \times 15 \% = 27$
		2	$125 \times 15 \% = 18,75$
		3	$140 \times 15 \% = 21$
Jumlah			$445 \times 15 \% = 66,75$

D. Rancangan Penelitian

Suatu kegiatan akan berjalan lancar apabila ada minat. Artinya minatlah yang memberikan arah pada tingkah laku seseorang. Misalnya seseorang memiliki minat terhadap pertumbuhan fisiknya, maka orang tersebut akan cenderung untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik seperti olah raga dan terapi lainnya. Walgito (2004) mengemukakan bahwa perilaku dan aktivitas manusia merupakan refleksi dari kehidupan kejiwaan. Namun apakah minat itu muncul dengan sendirinya pada setiap orang? Dan seberapa besar minat tersebut?

Untuk menjawab permasalahan di atas, tentu saja kebenaran suatu variabel yang terlibat di dalamnya harus ditentukan terlebih dahulu. Dalam mengantisipasi masalah ini, pendalaman variabel minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal, peneliti berketetapan pengangkatan datanya berdasarkan pada

pendapat Slameto (2010) bahwa suatu minat dapat diekspresikan dalam suatu aktivitas. Dengan demikian peneliti menginterpretasikan minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke raudhatul Athfal ditandai dengan: ketertarikan, keseriusan/kesungguhan, pengabdian dan pengorbanan dan aspirasinya terhadap sasaran kegiatan.

E. Tehnik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir,2003). Data yang diharapkan terkumpul melalui tehnik ini berkenaan dengan kondisi objektif lokasi penelitian, aktifitas masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan. Melalui observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam situasi yang diteliti. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Surakhmad (1994) bahwa observasi itu merupakan penyelidikan dengan cara mengamati dari dekat atau dapat pula melibatkan diri dalam situasi yang diselidikinya atau aktif berpartisipasi.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti akan mengadakan pengamatan bebas yang tidak terikat oleh waktu. Cara pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan salah satu cara observasi yang dikemukakan oleh Surakhmad (1994) yakni catatan informal atau catatan anekdot. Catatan anekdot ini merupakan catatan sesuatu gejala atau peristiwa tingkah laku manusia yang diperoleh dari observasi yang berlangsung secara bebas dan informal.

Kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

NO.	INDIKATOR	SUBJEK
1	Mengetahui jumlah orang tua yang memiliki anak usia dini	Masyarakat di wilayah Desa Cimekar
2	Mengetahui jumlah orang tua yang memasukkan anaknya ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	Masyarakat di wilayah Desa Cimekar
3	Mengetahui jumlah orang tua yang memiliki anak usia dini	Masyarakat di Kampung Pasantren RW. 17 Desa Cimekar
4	Mengetahui jumlah orang tua yang memasukkan anaknya ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	Masyarakat di Kampung Pasantren RW. 17 Desa Cimekar
4	Mengetahui jumlah siswa PAUD	TK Diknas
4	Mengetahui jumlah siswa PAUD	TK PAUD
4	Mengetahui jumlah siswa PAUD	TK Al-Qur'an
4	Mengetahui jumlah siswa PAUD	Raudhatul Athfal (RA)

2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau sampel (Surakhmad, 1994). Menurut Nazir (2003) Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Surakhmad (1994) yakni:

- a) Menetapkan sampel yang akan diinterview. Sampel yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki informasi untuk masalah yang dihadapi. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai kepala Desa Cimekar dan Ketua RW. 17 (Kampung Pasantren) tentang data orang tua yang memiliki anak usia dini dan data orang tua yang memasukkan anaknya ke lembaga PAUD serta akan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat tentang sikap masyarakat dalam memasukkan anaknya ke lembaga PAUD.
- b) Menyusun pedoman tertentu. Pedoman tersebut berisi hal-hal yang menunjukkan siapa yang akan dihubungi beserta daftar pertanyaannya.
- c) Mencobakan interview. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin ketepatan ketelitian pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
- d) Berhubungan dengan orang yang akan diinterview. Suasana interview harus menyenangkan secara wajar, ada kebebasan dan saling pengertian.

TABEL IV
KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

NO.	INDIKATOR	NARA SUMBER
1	Mengetahui jumlah orang tua di Desa Cinekar yang memiliki anak usia dini	Kepala Desa Cimekar
2	Mengetahui jumlah lembaga PAUD yang berada di wilayah Desa Cimekar	Kepala Desa Cimekar
3	Mengetahui jumlah orang tua di Desa Cimekar yang memasukkan anaknya ke	Kepala Desa Cinekar

	lembaga PAUD	
4	Mengetahui jumlah orang tua di Kampung Pasantren RW. 17 yang memiliki anak usia dini	Ketua RW. 17
5	Mengetahui jumlah lembaga PAUD yng berada di Kampung Pasantren RW/ 17	Ketua RW. 17
6	Mengetahui jumlah orang tua di Kampung Pasantren RW. 17 yang memasukkan anaknya ke lembaga PAUD	Ketua RW. 17
7	Mengetahui penyebab masih banyaknya orang tua yang tidak memasukkan anaknya ke lembaga PAUD	Tokoh masyarakat
8	Mengetahui penyebab masih sedikitnya orang tua yang memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal	Tokoh masyarakat

3. Angket

Penggunaan tehnik ini akan didasarkan kepada pendapat Surakhmad (1994) bahwa angket dapat juga dipandang sebagai “interview tertulis”. Angket juga disebut Quesioner sampel yang dihubungi melalui daftar pertanyaan tertulis sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan. Menurut Nazir (2003) tiap pertanyaan harus merupakan masalah yang ingin dipecahkan dan bagian dari hipotesis yang ingin diuji.

Penggunaan tehnik angket di sini dimaksudkan untuk menggali data pokok yang berkenaan dengan minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal.

Item angket yang dibuat adalah jenis angket tertutup disertai 5 alternatif jawaban dan disusun secara berjenjang kedalam 5 option. Apabila item angka berorientasi positif, maka penyekorannya: a = 5, b = 4, c = 3, d = 2 dan e = 1. Sedangkan apabila berorientasi negatif, maka sistem penyekorannya dibalik menjadi: a = 1, b = 2, c = 3, d = 4 dan e = 5.

TABEL V
KISI-KISI ANGKET PENELITIAN

No.	Pokok Bahasan	Indikator	Sumber	APD	No. Item
1	Minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal	▪ Ketertarikan	M	A	1 – 5
		▪ Keseriusan / kesungguhan	A	N	6 – 10
		▪ Pengabdian dan pengorbanan	S	G	
		▪ Aspirasi terhadap sasaran kegiatan	Y	K	11 – 15
			A	E	
			R	T	
	A		16 – 20		
	K				
			A		
			T		

4. Analisis Data

Sejalan dengan masalah yang akan diteliti disini melibatkan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif sehingga proses analisisnya akan didasarkan pada dua pendekatan yakni analisis logis dan perhitungan statistik korelasional. Secara spesifik analisis logis dimaksudkan untuk mengungkap jenis data yang bersifat kualitatif, sedangkan perhitungan statistik diarahkan pada penggalian data yang bersifat kuantitatif.

Data yang telah terkumpul dengan menggunakan tehnik analisis. Rincian sistematika analisis tersebut adalah sebagai berikut:

a) Analisis Parsial

Analisis parsial yang dilakukan adalah untuk mendalami satu variable. Untuk menganalisis data parsial variabel minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari rata-rata tiap variabel dengan langkah-langkah :
 - (a) Menghitung jumlah skor yang diperoleh dari tiap-tiap jawaban item dan mengelompokannya sesuai dengan perolehan dari responden.
 - (b) Menjumlahkan seluruh jawaban item dari tiap-tiap indikator, kemudian membaginya dengan banyak responden.
 - (c) Menghitung jumlah skor indikator dan membaginya dengan seluruh jumlah item serta banyaknya responden.

$$\text{Secara sistematis dapat dirumuskan : } X = \sum FX / N$$

Untuk menginterpretasikan tinggi rendahnya masing-masing item dari setiap indikator dapat dilihat dari skala sebagai berikut:

1. Skor 0,5 – 1,5 = Sangat rendah
2. Skor 1,6 – 2,5 = Rendah
3. Skor 2,6 – 3,5 = Cukup
4. Skor 3,6 – 4,5 = Tinggi
5. Skor 4,6 – 5,5 = Sangat Tinggi

2) Mengukur tendensi sentral variable dan uji normalisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. membuat daftar distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menentukan rentang (r) dengan rumus $r = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$. (Sudjana, 2005)

- b. Menentukan kelas interval (Ki) dengan rumus : $Ki = 1+(3,3)\log n$
(Sudjana, 2005)
- c. Menentukan panjang (P) dengan rumus: $P = r/Ki$ (Sudjana, 2005)
- d. Membuat tabel distribusi frekuensi.

2. Membuat tendensi sentral dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mean (M) dengan rumus :

$$M = \frac{\sum fixi}{\sum fi} \text{ (Sudjana, 2005)}$$

- b. Median (Me) dengan rumus :

$$Me = b + p \left[\frac{1/2n - F}{f} \right]$$

b = batas bawah kelas median

p = panjang kelas median

n = ukuran sampel sampel atau banyak data

F = jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = frekuensi kelas median

(Sudjana, 2005)

- c. Modus (Mo) dengan rumus :

$$Mo = b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

b = Batas bawah kelas modal, ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas Modal

b₁ = frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya

b₂ = frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval terdekat berikutnya (Sudjana, 2005)

Menghitung nilai standar deviasi (s^2) yaitu:

$$s^2 = \frac{\sum f_i (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}$$

(Sudjana, 2005)

Sebagai kriteria dari interpretasi kecenderungan pemusatan (tendensi sentral) diatas adalah sebagai berikut:

- a. Jika Mean > median > modus ini berarti data mempunyai kecenderungan kearah positif.
- b. Jika Mean < Median < Modus ini berarti data mempunyai kecenderungan kearah negatif.
- c. Jika Mean = Median = Modus ini berarti data mempunyai kecenderungan yang sama kearah positif negatif.

3. Menguji normalitas data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menguji tabel distribusi frekuensi dan ekspektasi
- b. Menghitung harga chi-kuadrat
- c. Mencari derajat kebebasan
- d. Menentukan nilai X^2 dengan taraf signifikansi 5%
- e. Menginterpretasikan hasil pengujian normalisasi dengan ketentuan:
 - a. data dikatakan normal jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$
 - b. data dikatakan tidak normal jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kondisi Objek Lokasi Penelitian

Kampung Pasantren merupakan salah satu kampung yang berada di wilayah Desa Cimekar, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dilihat dari cakupannya, wilayah ini $\pm 40.000 \text{ m}^2$, perkampungan ini agak berbentuk bujur sangkar, dengan ukuran panjang dari utara ke selatan sepanjang 200 m, dan ukuran lebar dari barat ke timur selebar 150 m. Ditengah-tengahnya, tepatnya di RT. 02 RW.17 terletak Masjid Jami Al-Faqih yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, sedangkan Raudhatul Athfal (RA) Alyasiniyah terletak di Kp. Pasantren RT. 03 RW.17 Desa Cimekar, dan di sebelah Raudhatul Athfal tersebut terdapat Masjid Alyasiniyah.

Penduduk Kampung Pasantren RW. 17 Desa Cimekar berdasarkan data di ke RW-an berjumlah 445 kepala keluarga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI

DATA PENDUDUK KAMPUNG PASANTREN RW. 17

No.	Rukun Warga	Rukun Tetangga	Banyaknya Subjek
1	17	1	180 kk
		2	125 kk
		3	140 kk
Jumlah			445 kk

Untuk kepentingan pendidikan dan peribadatan masyarakat, di Kampung Pasantren Desa Cimekar merupakan satu RW yaitu RW 17 dan terdiri dari 3 ke RT-an yakni RT.01, RT.02 dan RT.03., memiliki berbagai sarana dan prasarana pendidikan dan keagamaan yang cukup menunjang antara lain : 3 buah Masjid yang berada di tiap RT, satu diantaranya Masjid Jamie yang digunakan untuk shalat Jum'at, 3 Diniyah Takmiliah yang berada di tiap RT, satu pondok pesantren yang bernama Fathul Mu'in berada di RT.02, satu Taman Kanak-kanak Umum yaitu TK Sukahaji di bawah Diknas yang berada di RT.02, satu Raudhatul Athfal(RA) yaitu RA Alyasiniyah berada di RT.03, dan pengajian tradisional (yang diselenggarakan di Masjid), setiap Masjid mengadakan Majelis Ta'lim yang diadakan satu kali dalam seminggu. Selain pengajian tradisional, di RT. 03 khususnya, diadakan shalawatan pada malam hari sebanyak empat kali dalam seminggu yang dilaksanakan secara bergiliran di rumah warga dan dipimpin oleh sesepuh kampung tersebut.

2. Realita Minat Orang tua Dalam Memasukkan Anaknya ke Raudhatul Athfal di Kampung Pasantren RW. 17 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kab. Bandung

Untuk mengetahui keadaan minat orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke Raudhatul Athfal, teknik pengangkatan datanya dilakukan dengan menyebarkan 20 buah item pada angket kepada 67 orang warga masyarakat Kp.

Pasantren Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, sebagai sampelnya.

Item angket yang dimaksud adalah jenis angket tertutup dengan disertai lima alternative jawaban. Permasalahan yang dikaji dalam angket tersebut mempertanyakan empat indikator, minat yang meliputi ketertarikan, keseriusan atau kesungguhan, pengabdian dan pengorbanan, serta aspirasinya terhadap sasaran kegiatan.

a) Analisis Parsial Indikator

Untuk mengetahui data tentang minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal, penulis menggunakan teknik angket berstruktur yang disebarakan pada 67 orang responden.

Adapun variabel tersebut mengacu pada empat indikator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian dibawah ini :

1) Ketertarikan

Bertolak dari indikator di atas penulis mengajukan lima buah pertanyaan yang terdiri dari nomor satu – lima. Angket nomor satu mempertanyakan tentang ketertarikan orang tua untuk memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal. Tatkala di buka penerimaan siswa baru. Berdasarkan pertanyaan tersebut diperoleh berbagai variasi jawaban responden sebagai berikut : 39 orang menjawab a, 10 orang menjawab b, 15 orang menjawab c, 3 orang menjawab d, sedangkan e kosong. Jika dihitung nilai rata-ratanya berdasarkan hasil jawaban tersebut maka akan menghasilkan nilai sebagai berikut : $(39 \times 5) + (10 \times 4) + (15 \times 3) + (3 \times 2) = 286 : 67 = 4,26$. Apabila dikembalikan pada skala penilaian yang telah ditetapkan,

maka angka sebesar 4,26 itu termasuk ke dalam kategori tinggi, karena berada diantara posisi interval 3,6 – 4,5. Ini berarti, ketertarikan orang tua untuk memasukan anaknya ke Raudhatul Athfal, tatkala di buka pendaftaran siswa baru direspon secara positif oleh orang tua.

Item angket nomor dua mempertanyakan tentang intensitas orang tua memasukan anaknya ke Raudhatul Athfal, dalam waktu satu tahun terakhir ini. Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban : 11 orang menjawab a, 13 orang menjawab b, 22 orang menjawab c, sedangkan d dan e kosong (0). Jika dihitung nilai rata-ratanya adalah : $(11 \times 5) + (13 \times 4) + (22 \times 3) = 173 : 67 = 2,58$. Nilai sebesar ini tergolong rendah, karena berada diantara interval 1,6 - 2,5. Ini berarti intensitas orang tua memasukan anaknya ke Raudhatul Athfal, dalam waktu satu tahun terakhir ini tergolong rendah.

Item angket nomor tiga mempertanyakan tentang ketertarikan orang tua terhadap program kegiatan Raudhatul Athfal, baik intra maupun ekstrakurikuler. Hasil jawabannya adalah : 15 orang menjawab a, 11 orang menjawab b, 30 orang menjawab c, 4 orang menjawab d, sedangkan e kosong. Jika dihitung nilai rata-ratanya adalah : $(15 \times 5) + (11 \times 4) + (30 \times 3) + (4 \times 2) = 217 : 67 = 3,23$. Nilai sebesar itu tergolong sedang, karena berada pada interval 2,6 – 3,5. Artinya ketertarikan orang tua terhadap program kegiatan Raudhatul Athfal tergolong sedang.

Item angket nomor empat mempertanyakan tentang ketertarikan masyarakat untuk memasukkan anaknya karena melihat anak orang lain juga memasukannya ke sekolah tersebut. Hasil jawabannya adalah : 30 orang

menjawab a, 14 orang menjawab b, 17 orang menjawab c, 2 orang menjawab d dan e kosong. Jika dihitung nilai rata-ratanya adalah : $(30 \times 5) + (14 \times 4) + (17 \times 3) + (2 \times 2) = 261 : 67 = 3,89$. Nilai sebesar itu tergolong tinggi, karena berada pada interval 3,6 – 4,5. Artinya ketertarikan orang tua untuk memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal karena melihat orang lain juga memasukkannya ke Raudhatul Athfal tersebut, mendapat respon dari orang tua tinggi, atau positif.

Item angket nomor lima mempertanyakan tentang ketertarikan masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal, karena melihat mutu lulusan Raudhatul Athfal, yang pandai mengaji dan berceramah. Hasil jawabannya adalah 44 orang menjawab a, 11 orang menjawab b, 10 orang menjawab c, sedangkan d dan e kosong. Maka nilai rata-ratanya adalah : $(44 \times 5) + (11 \times 4) + (10 \times 3) = 294 : 67 = 4,38$. Nilai sebesar itu tergolong tinggi, karena berada pada interval 3,6 – 4,5. Ini berarti, ketertarikan orang tua memasukkan anaknya karena melihat mutu lulusan Raudhatul Athfal, yang pandai mengaji dan berceramah relative tinggi.

Dari hasil indikator di atas nilai rata-rata yang diperoleh $(4,26 + 2,58 + 3,23 + 3,89 + 4,38) = 18,34 : 5 = 3,66$. Nilai 3,66 tergolong tinggi karena berada pada interval 3,6 – 4,5. Ini berarti, minat masyarakat terhadap Raudhatul Athfal ditinjau dari ketertarikan masyarakat memasukkan anaknya termasuk kategori positif.

2) Keseriusan atau kesungguhan

Bertolak dari indikator di atas penulis mengajukan lima item pertanyaan, terdiri dari nomor enam – sepuluh. Item angket nomor enam mempertanyakan

tentang kesungguhan masyarakat dalam mempersiapkan anaknya dalam memasuki Raudhatul Athfal. Berdasarkan pertanyaan tersebut diperoleh jawaban yaitu : 45 orang menjawab a, 15 orang menjawab b, 6 orang menjawab c. Sedangkan d dan e kosong. Nilai rata-ratanya adalah : $(45 \times 5) + (15 \times 4) + (6 \times 3) = 303 : 67 = 4,52$. Nilai sebesar itu tinggi, karena berada pada interval 3,6 – 4,5. Ini berarti, kesungguhan masyarakat dalam mempersiapkan anaknya untuk memasuki Raudhatul Athfal tergolong tinggi.

Item angket nomor tujuh yaitu mempertanyakan tentang usaha masyarakat dalam berkonsultasi dengan guru Raudhatul Athfal, sebelum memasukan anaknya ke sekolah tersebut. Hasil jawabannya ialah : 15 orang menjawab a, 12 orang menjawab b, 31 orang menjawab c, 4 orang menjawab d, 2 orang menjawab e. Maka nilai rata-ratanya adalah : $(15 \times 5) + (12 \times 4) + (31 \times 3) + (4 \times 2) + (2 \times 1) = 226 : 67 = 3,37$. Nilai sebesar tersebut tergolong sedang, karena berada pada interval 2,6 – 3,5. Ini berarti keseriusan masyarakat memasukan anaknya ke Raudhatul Athfal, dengan berkonsultasi pada guru sebelum memasukan anaknya ke sekolah tersebut tergolong sedang, tidak tinggi dan tidak rendah.

Item angket nomor delapan mempertanyakan tentang realisasi kesungguhan masyarakat dalam memperhatikan kebutuhan anaknya yang akan memasuki ke Raudhatul Athfal, dengan berkonsultasi pada guru sebelum memasukan anaknya ke sekolah tersebut tergolong sedang, tidak tinggi dan tidak rendah.

Item angket nomor delapan mempertanyakan tentang realisasi kesungguhan masyarakat dalam memperhatikan kebutuhan anaknya yang akan

memasuki ke Raudhatul Athfal. Hasil jawabannya adalah : 52 orang menjawab a, 11 orang menjawab b, 2 orang menjawab c, untuk option d tidak ada yang memilih dan 1 orang menjawab e. Nilai rata-ratanya adalah : $(52 \times 5) + (11 \times 4) + (2 \times 3) + (1 \times 1) = 311 : 67 = 4,64$. Nilai sebesar itu tergolong sangat tinggi, karena berada pada interval 4,6 – 5,5. Ini berarti, realisasi kesungguhan masyarakat dalam memperhatikan kebutuhan anak yang akan memasuki ke Raudhatul Athfal tergolong sangat tinggi atau positif.

Item angket nomor sembilan mempertanyakan tentang realisasi kesungguhan masyarakat dalam memasukan anaknya ke Raudhatul Athfal, dengan membayar biaya sekolah yang telah ditentukan. Berdasarkan pertanyaan itu diperoleh jawaban : 50 orang menjawab a, 10 orang menjawab b, 4 orang menjawab c, untuk option d tidak ada yang memilih, dan 1 orang menjawab e. Nilai rata-ratanya adalah : $(50 \times 5) + (10 \times 4) + (4 \times 3) + (1 \times 1) = 303 : 67 = 4,52$. Nilai sebesar itu tergolong tinggi, karena berada di antara interval 3,6 – 4,5. Artinya, keseriusan masyarakat dalam memasukan anaknya ke Raudhatul Athfal, dengan membayar biaya sekolah yang telah ditentukan tergolong tinggi.

Item angket nomor sepuluh mempertanyakan tentang upaya masyarakat dalam mengajukan keberatan atas pembiayaan sekolah bagi anaknya. Hasil jawabannya adalah 4 orang menjawab a, 5 orang menjawab b, 42 orang menjawab c, 3 orang menjawab d, 11 orang menjawab e. Nilai rata-ratanya adalah : $(5 \times 5) + (5 \times 4) + (42 \times 3) + (3 \times 2) + (11 \times 1) = 188 : 67 = 2,80$. Artinya upaya masyarakat dalam mengajukan keberatan atas pembiayaan sekolah bagi anaknya tergolong sedang.

Dari indikator diatas diperoleh nilai $(4,52 + 3,37 + 4,64 + 4,52 + 2,80) = 19,85 : 5 = 3,97$. Nilai sebesar 3,97 termasuk kategori tinggi karena berada pada interval 3,6 – 4,6. Ini berarti minat masyarakat terhadap Raudhatul Athfal ditinjau dari keseriusan atau kesungguhan memasukkan anaknya termasuk kategori positif.

3). Pengabdian dan pengorbanan

Bertolak dari indikator di atas penulis mengajukan lima item angket, terdiri dari nomor 11-15. Item angket nomor 11 mempertanyakan tentang pengorbanan waktu yang diberikan oleh masyarakat untuk mempersiapkan anaknya memasuki Raudhatul Athfal. Dari pertanyaan ini diperoleh jawaban, yaitu : 31 orang menjawab a, 10 orang menjawab b, 7 orang menjawab c, 6 orang menjawab d, 3 orang menjawab e. Nilai rata-ratanya adalah : $(31 \times 5) + (10 \times 4) + (7 \times 3) + (6 \times 2) + (3 \times 1) = 231 : 67 = 3,44$. Nilai sebesar itu tergolong sedang, karena berada di antara interval 2,6 – 3,5. Artinya, pengorbanan waktu yang diluangkan masyarakat untuk kepentingan memasykkan anaknya ke Raudhatul Athfal, tergolong sedang.

Item angket nomor 12 mempertanyakan tentang realisasi wujud pengorbanan masyarakat terhadap upaya memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal. Hasil jawabannya adalah : 35 orang menjawab a, 25 orang menjawab b, 1 orang menjawab c, 2 orang menjawab d, dan dua orang menjawab e. Nilai rata-ratanya adalah : $(35 \times 5) + (25 \times 4) + (1 \times 3) + (2 \times 2) + (2 \times 1) = 284 : 67 = 4,23$. Nilai sebesar itu tergolong tinggi, karena diantara interval 3,6-4,5. Artinya, realisasi wujud pengorbanan masyarakat terhadap upaya memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal, relative tinggi.

Item angket nomor 13 mempertanyakan tentang kesediaan masyarakat untuk berkorban dalam hal membiayai anaknya yang akan masuk Raudhatul Athfal. Hasil jawabannya adalah : 44 orang menjawab a, 8 orang menjawab b, 12 orang menjawab c, dan d kosong (0), dan 1 orang menjawab e. Nilai rata-ratanya adalah : $(44 \times 5) + (8 \times 4) + (12 \times 3) + (1 \times 1) = 289 : 67 = 4,31$. Nilai sebesar itu tergolong tinggi, karena berada pada interval 3,6-4,5. Artinya, kesediaan masyarakat untuk berkorban dalam hal membiayai anaknya yang akan memasuki Raudhatul Athfal, tergolong tinggi.

Item angket nomor 14 mempertanyakan tentang kesediaan masyarakat untuk Memperhatikan kepentingan anaknya akan masuk Raudhatul Athfal. Hasil jawabannya adalah : 36 orang menjawab a, 22 orang menjawab b, 6 orang menjawab c, dan untuk option d kosong (0), dan 1 orang menjawab e. Nilai rata-ratanya adalah : $(36 \times 5) + (22 \times 4) + (6 \times 3) + (1 \times 1) = 287 : 67 = 4,28$. Nilai Sebesar itu tergolong tinggi, karena berada pada interval 3,6 – 4,5. Artinya, kesediann masyarakat untuk memperhatikan kepentingan anaknya yang akan memasuki Raudhatul Athfal tergolong tinggi.

Item angket nomor 15 mempertanyakan tentang lamanya waktu yang dokorbankan oleh masyarakat setiap kali memberikan anaknya yang akan masuk Raudhatul Athfal. Hasil jawabannya adalah : 15 orang menjawab a, 8 orang menjawab b, 7 orang menjawab c, 27 orang menjawab d, dan 7 orang menjawab e. Nilai rata-ratanya adalah : $(15 \times 5) + (8 \times 4) + (7 \times 3) + (27 \times 2) + (1 \times 1) = 189 : 67 = 2,82$. . Nilai sebesar itu tergolong sedang, karena berada di interval 2,6-3,5. Artinya lamanya waktu yang dikorbankan oleh masyarakat setiap kali

memberikan bimbingan pada anaknya yang akan memasuki Raudhatul Athfal tergolong sedang.

Dari indikator di atas diperoleh nilai $(3,44 + 4,23 + 4,31 + 4,28 + 2,82) = 19,08 : 5 = 3,81$. Nilai 3,81 tergolong tinggi karena berada pada interval 3,6 -4,5. Ini berarti minat masyarakat terhadap Raudhatul Athfal ditinjau dari pengabdian dan pengorbanan termasuk kategori positif.

4) Arah aspirasinya terhadap sasaran kegiatan

Bertolak dari indikator di atas penulis mengajukan lima angket yang terdiri dari nomor 16 – 20. Item angket nomor 16 mempertanyakan tentang realisasi sikap masyarakat terhadap kenyataan anaknya akan memasuki Raudhatul Athfal. Hasil jawabannya adalah : 43 orang menjawab a, 20 orang menjawab b, 3 orang menjawab c, sedangkan d dan e kosong. Nilai rata-ratanya adalah : $(43 \times 5) + 20 \times 4) + (3 \times 2) = 301 : 67 = 4,49$. Nilai rata-ratanya tergolong tinggi, karena berada diantara interval 3,6 – 4,5. Ini berarti realisasi sikap masyarakat terhadap kenyataan anaknya yang akan masuk Raudhatul Athfal, relative tinggi.

Item angket nomor 17 mempertanyakan tentang tuntutan aspirasi masyarakat dalam memasukkan anaknya Raudhatul Athfal sehingga memiliki ahlak mulia. Hasil jawabannya adalah : 46 orang menjawab a, 12 orang menjawab b, 8 orang menjawab c, sedangkan d dan e kosong. Nilai rata-ratanya adalah : $(46 \times 5) + 12 \times 4) + (8 \times 3) = 302 : 67 = 4,50$. Nilai rata-ratanya tergolong tinggi, karena berada diantara interval 3,6 – 4,5. Ini berarti tuntutan aspirasi masyarakat dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal sehingga anaknya memiliki akhlak mulia tergolong tinggi.

Item angket nomor 18 mempertanyakan tentang tuntutan aspirasi masyarakat dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal untuk dapat membina mentalitas dan moralitas agama anaknya. Hasil jawabannya adalah : 25 orang menjawab a, 15 orang menjawab b, 25 orang menjawab c, sedangkan d dan e kosong. Nilai rata-ratanya adalah : $(25 \times 5) + (15 \times 4) + (25 \times 3) = 260 : 67 = 3,88$. Nilai rata-ratanya tergolong tinggi, karena berada diantara interval 3,6 – 4,5. Ini berarti tuntutan aspirasi masyarakat memasukkan anaknya sehingga terbina mentalitas dan moralitasnya sesuai dengan ajaran agama, dipersepsi masyarakat dengan tinggi (positif).

Item angket nomor 19 mempertanyakan tentang tuntutan aspirasi masyarakat dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal sehingga memiliki penghayatan dan pendalaman nilai-nilai ajaran agama. Hasil jawabannya adalah : 30 orang menjawab a, 21 orang menjawab b, 13 orang menjawab c, 1 orang menjawab d dan e kosong (0). Nilai rata-ratanya adalah : $(30 \times 5) + (21 \times 4) + (13 \times 3) + (1 \times 2) = 275 : 67 = 4,10$. Nilai rata-ratanya tergolong tinggi, karena berada diantara interval 3,6 – 4,5. Artinya tuntutan aspirasi masyarakat dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal untuk mendalami nilai-nilai keagamaan adalah tinggi, relative tinggi.

Item angket nomor 20 mempertanyakan tentang tuntutan aspirasi masyarakat dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal karena berlabelkan Islam. Hasil jawabannya adalah : 30 orang menjawab a, 22 orang menjawab b, 14 orang menjawab c, 1 orang menjawab d dan e kosong (0). Nilai rata-ratanya adalah : $(30 \times 5) + (22 \times 4) + (14 \times 3) + (1 \times 1) = 282 : 67 = 4,20$. Nilai rata-

ratanya tergolong tinggi, karena berada diantara interval 3,6 – 4,5. Artinya tuntutan aspirasi masyarakat dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal karena berlabelkan Islam tergolong tinggi

Dari indikator di atas diperoleh nilai (4,49 + 4,50 + 3,88 + 4,10 + 4,20) =21,17 : 5 = 4,23. Nilai 4,23 tergolong tinggi karena berada pada interval 3,6-4,55 ini berarti minat masyarakat terhadap Raudhatul Athfal ditinjau dari aspirasinya terhadap sasaran kegiatan Raudhatul Athfal termasuk kategori positif.

Data skor responden tentang minat masyarakat memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VII
SKOR JAWABAN 67 ORANG RESPONDEN TENTANG MINAT ORANG TUA DALAM MEMASUKKAN ANAKNYA KE RAUDHATUL ATHFAL

No.	Code Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Jml
1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	3	0	1	1	1	1	1	1	2	2	2	22
2	2	1	0	1	0	2	2	1	1	1	3	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	23
3	3	1	0	0	1	1	1	1	1	1	3	0	1	1	1	2	1	2	2	2	2	24
4	4	1	3	1	2	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	0	1	1	1	1	1	25
5	5	1	1	0	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1	2	0	1	1	1	1	1	25
6	6	2	1	1	1	3	1	1	1	3	3	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	26
7	7	1	0	1	2	1	3	1	1	3	3	0	1	1	1	2	2	1	2	1	1	28
8	8	2	3	1	2	1	1	1	1	2	1	0	1	1	1	4	3	2	1	1	1	30
9	9	1	1	1	4	1	1	3	1	2	3	0	1	1	1	4	1	1	1	1	1	30
10	10	1	2	2	3	3	1	0	1	1	3	1	1	1	0	1	2	1	3	2	1	30
11	11	1	1	3	1	3	1	2	1	1	0	1	2	1	1	1	1	3	3	0	1	30
12	12	2	0	1	1	2	1	1	1	1	3	0	1	3	1	3	1	1	2	2	2	31
13	13	1	0	2	1	1	1	2	1	1	3	4	3	1	1	1	1	3	2	3	1	31
14	14	1	3	1	2	2	1	1	1	1	3	1	2	1	1	3	1	1	3	2	1	32
15	15	1	1	1	3	1	2	3	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	3	2	3	33
16	16	1	1	4	1	1	1	1	2	1	3	3	1	1	1	2	2	2	1	1	3	33
17	17	1	2	3	1	2	1	3	1	1	3	0	1	1	1	4	2	1	1	1	3	33

18	18	1	3	1	2	1	1	3	1	2	3	2	1	1	1	4	0	1	3	1	1	33
19	19	1	0	3	3	1	1	3	1	1	3	1	0	3	1	5	1	1	1	2	1	33
20	20	1	2	3	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	3	1	2	2	1	2	3	34
21	21	1	2	4	0	2	1	3	1	3	3	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	34
22	22	3	1	3	1	2	1	3	1	0	3	2	1	3	1	0	1	1	3	3	1	34
23	23	1	0	2	3	1	1	3	1	1	3	4	2	1	1	1	1	3	2	3	1	34
24	24	1	2	3	1	2	2	0	1	2	1	1	5	1	1	1	3	2	2	2	2	35
25	25	3	2	3	1	2	1	3	1	1	3	1	2	1	1	3	1	1	1	3	1	35
26	26	1	3	1	3	1	1	2	1	1	4	1	1	1	2	5	1	1	3	1	1	35
27	27	1	3	0	3	1	1	0	1	1	5	1	2	1	2	4	1	1	3	3	1	35
28	28	3	0	1	4	1	3	3	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	3	2	2	36
29	29	1	3	3	2	1	3	1	1	2	2	1	0	1	1	2	3	2	3	1	3	36
30	30	2	1	3	2	1	1	3	1	3	2	2	1	1	1	4	2	2	1	1	2	36
31	31	3	0	3	1	1	2	2	2	1	5	2	1	2	2	4	1	1	2	1	1	36
32	32	4	0	2	1	1	2	2	2	1	5	4	1	2	0	1	2	1	2	1	2	36
33	33	3	0	3	1	1	1	3	1	1	3	0	2	2	1	4	1	3	0	3	3	36
34	34	2	1	3	1	1	1	1	1	1	3	3	2	1	3	4	1	1	2	3	2	37
35	35	1	3	1	2	1	1	4	2	1	3	3	1	3	2	1	2	2	1	1	3	37
36	36	2	2	3	1	1	1	5	1	2	3	1	2	1	1	4	1	1	1	2	2	37
37	37	3	1	4	1	1	1	3	1	2	3	1	2	1	1	4	1	1	1	2	1	37
38	38	3	2	3	1	2	3	3	1	0	3	2	1	1	1	5	1	1	1	1	2	37
39	39	2	2	3	1	1	1	2	1	1	4	1	1	3	1	3	1	1	3	4	1	37
40	40	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	37
41	41	2	3	3	2	2	2	1	2	1	3	2	1	1	2	4	1	1	1	2	1	37
42	42	1	3	2	3	0	1	2	1	1	5	1	2	1	3	4	1	1	3	1	1	37
43	43	1	3	0	3	3	1	3	1	1	5	1	2	1	2	4	1	1	1	2	1	37
44	44	1	3	3	3	0	1	3	1	1	2	1	2	1	2	4	1	1	3	3	1	37
45	45	3	3	0	1	3	1	3	1	1	3	1	2	1	2	1	1	3	3	0	4	37
46	46	1	3	3	2	1	2	5	0	5	1	1	2	1	1	3	2	2	1	1	2	38
47	47	1	2	3	0	3	1	3	1	1	5	1	1	1	5	4	1	1	1	2	1	38
48	48	4	0	2	1	3	2	2	3	1	3	0	1	2	2	4	2	1	2	1	2	38
49	49	1	0	2	3	1	3	3	1	1	3	4	1	2	2	4	2	1	2	1	1	38
50	50	1	2	1	2	1	1	3	2	2	3	1	2	5	3	2	1	1	3	1	2	39
51	51	2	3	3	3	1	1	3	1	1	2	3	1	1	3	2	2	2	1	1	3	39
52	52	1	1	3	3	1	2	4	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	3	3	2	39
53	53	3	0	3	1	1	2	2	2	1	5	0	1	2	2	5	2	1	3	1	2	39
54	54	4	0	2	1	1	3	1	2	1	3	4	1	2	2	4	2	2	1	1	2	39
55	55	1	1	3	2	1	1	3	2	2	3	3	2	0	3	4	2	2	1	2	2	40
56	56	1	0	4	2	1	1	4	1	1	3	1	4	3	1	4	1	1	3	2	2	40

57	57	3	3	3	2	1	1	3	1	1	3	2	2	0	1	5	1	1	3	2	2	40
58	58	3	2	3	1	2	2	3	2	1	3	2	2	3	2	1	2	1	1	2	2	40
59	59	1	0	2	3	1	1	3	1	1	3	5	2	1	2	4	1	1	2	3	3	40
60	60	2	0	3	1	1	2	3	2	1	4	2	1	3	2	5	2	1	3	1	2	41
61	61	1	3	3	1	3	1	2	1	1	5	1	2	1	2	4	1	3	3	1	3	41
62	62	1	3	3	3	1	1	3	1	1	5	1	2	1	2	4	1	3	3	2	1	42
63	63	3	0	2	3	1	0	3	1	1	3	4	2	2	2	4	2	1	2	3	3	42
64	64	3	3	0	1	1	1	2	1	1	5	5	2	1	2	4	1	3	0	3	3	42
65	65	1	0	2	3	1	2	2	5	1	3	5	1	3	2	4	2	1	2	1	2	43
66	66	3	3	3	3	3	2	3	1	1	3	2	1	1	1	3	2	3	3	3	3	47
67	67	3	3	3	0	3	2	4	3	1	1	3	4	1	1	4	1	1	1	2	3	48

1. Interpretasi Variabel

Setelah dianalisis seluruh indikator, selanjutnya ditentukan nilai rata-rata variable sebagai berikut : $(3,66 + 3,97 + 3,81 + 4,23) = 15,67 : 4 = 3,91$. Jadi nilai 3,91 apabila dilihat dari skala, angka ini termasuk kualifikasi tinggi karena berada pada interval 3,6-4,5. hal ini indikator minat orang tua untuk memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal Cukup tinggi.

2. Uji Normalitas Variabel

Adapun keseluruhan hasil jawaban responden berkenaan dengan minat orang tua dalam memasukan anaknya ke Raudhatul Athfal, terutama yang melibatkan 67 orang warga masyarakat Kp. Pasantren RW. 17 Desa Cimekar Kec. Cileunyi Kab. Bandung, sebagaimana tercantum dalam rincian data kasar diatas, jika dispesifikasi kedalam pengolahan hitung statistik dapat dirinci sebagai berikut:

1. Membuat daftar/tabel distribusi frekuensi variabel

- a. Rentang (r) atau jarak pengukuran, dengan rumus:

$$r = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$$

$$= 48 - 22$$

$$= 26$$

b. Kelas Interval (Ki), dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} K_i &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 67 \\ &= 1 + 3,3 (1,8261) \\ &= 1 + 6,02613 \\ &= 7,02613 \\ &= 7 \end{aligned}$$

c. Panjang Kelas (Pk), dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} P_k &= r/K_i \\ &= 26/7 \\ &= 3,71 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Membuat tabel distribusi frekuensi variabel minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal sebagai berikut:

TABEL VIII
Distribusi Frekuensi

	f_i	f_{eb}	X_i	$F_i X_i$	$X_i - X$	$(X_i - X)^2$	$F_i (X_i - X)^2$
46 - 49	2	2	47.5	95	12	144	288
42 - 45	4	6	43.5	174	8	64	256
38 - 41	16	22	39.5	632	4	16	256
34 - 37	26	48	35.5	923	0	0	0
30 - 33	12	60	31.5	720	-4	16	192
26 - 29	2	62	27.5	55	-8	64	128
22 - 25	5	67	23.5	117.5	-12	144	720
	67		248.5	2716.5			1840

Berdasarkan tabel persiapan diatas, maka dapat dihitung harga masing-masing Mean (M), Median (Md), dan Modus (Mo) melalui analisis tendensi sentral sebagai berikut:

2. Uji Tendensi sentral

a. Menghitung nilai Mean (M) atau rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum f_i X_i}{N} \\ &= \frac{2716,5}{67} \\ &= 40,54 \end{aligned}$$

b. Menghitung Median (Me), dengan rumus:

$$\begin{aligned} Me &= b + p \left[\frac{\frac{1}{2}N - f_{eb}}{f} \right] \\ &= 34 + 4 \left[\frac{33,5 + 48}{26} \right] \\ &= 34 + 4 (3,134) \\ &= 34 + 12,538 \\ &= 46,54 \end{aligned}$$

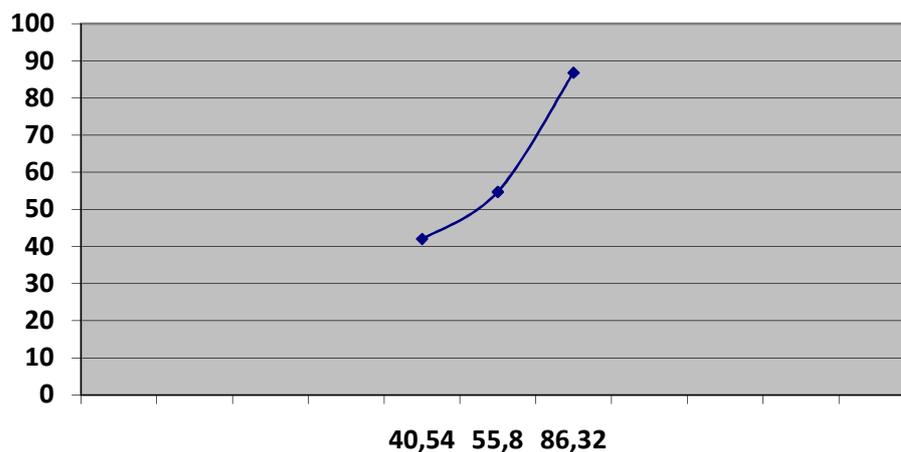
c. Menghitung Modus (Mo) dengan rumus: belum dirubah.....

$$\begin{aligned} Mo &= b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right] \\ &= 34 + 4 \left[\frac{10}{10 + 14} \right] \\ &= 34 + 1,67 \\ &= 35,67 \end{aligned}$$

Rincian hasil perhitungan diatas menunjukkan perolehan harga masing-masing

Mean (M) = 40,54 Median (Me) = 46,54 dan Modus (Mo) = 35,67

Nilai-nilai tersebut digambarkan dalam bentuk seperti dibawah ini:



Dengan mempertimbangkan perolehan menunjukkan posisi Mean (M) = 40,54 < Median (Md) = 46,57 > Modus (Mo) = 35,67

Hal ini berarti bahwa keadaan distribusi frekuensi variabel minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal dalam kategori positif.

Untuk lebih meyakinkan dugaan tersebut, di bawah ini akan langsung diadakan uji normalitas dengan memanfaatkan rumus χ^2 sebagai titik tolak dan alat analisisnya, dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan harga Mean (M) yang diperoleh yaitu sebesar 40,54
2. Menghitung nilai standar deviasi (SD) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 SD &= \frac{\sqrt{\sum f_i(Y_i - Y)^2}}{N - 1} \\
 &= \frac{\sqrt{1840}}{67 - 1} \\
 &= \sqrt{27,8788} \\
 &= 5,280 \\
 &= 5,28
 \end{aligned}$$

3. Membuat daftar tabel distribusi observasi dan ekspektasi variabel minat masyarakat memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal (variabel Y), sebagai berikut:

Kelas Interval	Batas Kelas	Z _{batas kelas}	Z _{luas table}	E _i	O _i	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
1	2	3	4	5	6	7
	21.5	-3.51				
22 - 25			0.0028	0.1876	5	123.4498
	25.5	-2.75				
26 - 29			0.0203	1.3601	2	0.3010
	29.5	-1.99				
30 - 33			0.0842	5.6414	12	7.1669
	33.5	-1.24				
34 - 37			0.2081	13.943	26	10.4268
	37.5	-0.48				
38 - 41			0.7053	47.255	16	20.6725
	41.5	-0.28				
42 - 45			0.2382	15.959	4	8.9619

	45.5	1.03				
46 - 49			0.1148	7.6916	2	4.2116
	49.5	1.79				
			$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$			175.1905

4. Menentukan harga X^2 hitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X^2 &= \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \\
 &= \frac{(5 - 0,1876)^2}{0,1876} + \frac{(2 - 1,3601)^2}{1,3601} + \frac{(12 - 5,6414)^2}{5,6414} + \frac{(26 - 13,9427)^2}{13,9427} + \\
 &\quad \frac{(16 - 47,2551)^2}{47,2551} + \frac{(4 - 15,9594)^2}{15,9594} + \frac{(2 - 7,6916)^2}{7,6916} \\
 &= 123,4498 + 0,3010 + 7,1669 + 10,4268 + 20,6725 + 8,9619 + 4,2116 \\
 &= 175,1905
 \end{aligned}$$

5. Mencari harga X^2 daftar/tabel dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 db &= K - 1 \\
 &= 7 - 1 \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada derajat kebebasan (7-1) pada taraf signifikansi 95% maka nilai X^2 daftar adalah 12,6

6. Menentukan Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui hasil X^2 hitung = 175,1905 dan nilai X^2 daftar/tabel = 12,6. dengan mempertimbangkan perolehan harga X^2 hitung = 175,1905 > harga X^2 daftar/tabel = 12,6. maka secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa data variabel minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal (variabel Y) berdistribusi tidak normal.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis parsial terhadap variabel diperoleh hasil bahwa minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal cukup tinggi karena berada di antara interval 3,6 – 4,5. Hal ini dikarenakan perhatian, sebagai awal dari persepsi, cukup tinggi juga. Persepsi merupakan suatu gambaran ingatan dari pengamatan seseorang terhadap objek. Pengamatan tersebut kemudian diorganisasikan di dalam otak sehingga menghasilkan gambaran nyata yang menjadi penimbang minat seseorang terhadap objek. Raudhatul Athfal sebagai objek penelitian dipersepsi cukup baik oleh masyarakat sehingga menghasilkan minat yang cukup tinggi pula. Adapun berdasarkan distribusi frekuensi maka dihasilkan kurva yang mengarah pada kategori positif, dan berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa data variabel minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal berdistribusi tidak normal.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Dengan mengacu pada hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat diambil simpulan bahwa minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal termasuk ke dalam kualifikasi tinggi. Ini berarti kadar minat orang tua dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal tergolong tinggi (baik). Hal ini dibuktikan melalui ketertarikan, kesungguhan, pengorbanan dan aspirasi masyarakat cukup baik (positif) sehingga mendorong mereka untuk memberikan perhatian terhadap Raudhatul Athfal secara terus menerus yang disertai perasaan senang. Perhatian yang dimaksud adalah perhatian masyarakat terhadap Raudhatul Athfal baik terhadap faktor guru-gurunya, pengelolaan lembaganya, materi pembelajarannya maupun faktor fasilitas belajarnya. Perhatian inilah yang membangkitkan minat dan daya tarik masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal.

B. REKOMENDASI

1. Bagi lembaga pendidikan Raudhatul Athfal

- a. Keberadaan Raudhatul Athfal sebagai salah satu institusi pendidikan formal yang islami hendaknya menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang bermutu baik kualifikasi gurunya, keadaan sarana prasarananya maupun berbagai hal yang dapat menunjang

kelangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran sehingga mampu dipersepsi dan ditanggapi secara positif oleh warga masyarakat sekitarnya.

- b. Raudhatul Athfal hendaknya secara terus menerus berusaha meningkatkan rasa kepercayaan dan minat masyarakat sekitar dalam memasukkan anak-anaknya ke lembaga tersebut dengan terus menerus berupaya meningkatkan pelayanan dan pendidikan ke arah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang diharapkan oleh masyarakat.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian faktor-faktor lainnya selain faktor persepsi masyarakat terhadap Raudhatul Athfal yang turut mempengaruhi minat dalam memasukkan anaknya ke Raudhatul Athfal.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperluas populasi dan sampel sebagai data penelitian, tidak hanya satu wilayah ke RW-an tetapi tingkat desa, kecamatan, kabupaten/kodya bahkan sampai skala nasional.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap jenis PAUD lainnya seperti Play Group, Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TKA) dan Taman Kanan-kanak umum (dibawah Diknas).

